

**BAB IV**  
**PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN**

**A. Orientasi Kanchah dan Persiapan**

**1. Orientasi Kanchah**

Peneliti melakukan penelitian ini di Indonesia, tepatnya di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan sasaran subjek seorang relawan bencana alam yang berusia 20-40 tahun. Relawan dari berbagai komunitas kerelawanan *non-profit* di DI Yogyakarta banyak berpartisipasi dalam penelitian ini.

Sebelum peneliti melakukan pengambilan data, peneliti terlebih dahulu menentukan karakteristik dari subjek yang akan diteliti. Setelah itu peneliti mempersiapkan alat ukur dengan melakukan uji coba sehingga dapat disebarluaskan kepada subjek. Alat ukur yang sudah siap digunakan kemudian disusun menjadi kuesioner *online* untuk disebarluaskan. Peneliti menggunakan media *google form* untuk mengumpulkan data yang berisi *informed consent*, kuesioner resiliensi dan altruisme. *Informed consent* dilampirkan dengan tujuan subjek bersedia menjadi subjek penelitian tanpa paksaan dari pihak manapun dan kerahasiaan data subjek merupakan tanggung jawab peneliti. Peneliti menggunakan teknik purposive sampling untuk mengidentifikasi subjek. Peneliti mulai pengambilan data penelitian dilakukan sekitar 6 bulan dengan menyebarkan kuesioner secara *online* melalui media sosial.

## 2. Persiapan Penelitian

Peneliti melakukan beberapa tahapan persiapan sebelum melakukan pengambilan data. Tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti yaitu:

### a) Persiapan Administrasi

Menentukan kriteria subjek penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian merupakan langkah pertama yang dilakukan peneliti. Adapun kriteria yang telah ditentukan peneliti yaitu individu yang aktif sebagai relawan bencana alam dengan rentang usia 20-40 tahun, serta tinggal di DI Yogyakarta. Peneliti melakukan pengambilan data dengan menyebar kuesioner melalui media sosial *Whatsapp* dan *Instagram*, serta mengirimkan surat izin penelitian dari instansi yang sebelumnya sudah peneliti siapkan untuk beberapa komunitas relawan kampus.

### b) Persiapan Alat Ukur

Setelah menyelesaikan tahapan administrasi, peneliti menyiapkan alat ukur yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data. Alat ukur yang digunakan yaitu skala resiliensi dan skala altruisme.

#### 1) Skala Resiliensi

Penelitian ini menggunakan skala resiliensi yang dibuat oleh peneliti berdasarkan tujuh aspek dari Reivich & Shatte (2012). Ketujuh aspek tersebut kemudian menghasilkan 45 aitem yang terdiri dari 15 aitem *unfavorable* dan 28 aitem *favorable*. Peneliti membuat skala ini dengan 5 pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

## 2) Skala Altruisme

Penelitian ini menggunakan skala altruisme yang dibuat oleh peneliti berdasarkan teori dan aspek dari Myers (2019). Skala ini terdapat tiga aspek yang kemudian menghasilkan 33 aitem yang terdiri dari 12 aitem *unfavorable* dan 21 aitem *favorable*. Peneliti membuat skala ini dengan 5 pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

### c) Validitas Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan uji validitas isi yang diperoleh dari *expert judgement*. Peneliti melakukan uji validitas dengan menyebarkan skala pada 6 *expert judgement*, sehingga diperoleh koefisien validitas skala resiliensi bergerak dari 0,792 sampai 0,917 dan koefisien validitas skala altruisme bergerak dari 0,792 sampai 0,917.

### d) Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Sebuah alat ukur harus melalui uji coba sebelum digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, sehingga tahapan selanjutnya yang peneliti lakukan adalah melakukan uji coba pada alat ukur yang telah peneliti buat. Uji coba alat ukur ini peneliti lakukan dengan tujuan untuk mengetahui reliabilitas sehingga hasil yang didapatkan dapat dipercaya dan sesuai dengan tujuan penelitian. Uji coba alat ukur dilaksanakan pada tanggal 16 Mei sampai 13 Juli 2023. Peneliti melakukan uji reliabilitas dengan menyebarkan skala kepada 33 subjek sesuai kriteria penelitian melalui *google form*. Pengambilan sampel penelitian untuk uji coba

berdasarkan pada pendapat Singarimbun dan Efendi yang menyatakan jumlah minimal sampel uji coba sebanyak 30 responden (dalam Miysell dan Wasisto, 2020). Setelah data uji coba berhasil peneliti peroleh, peneliti melakukan analisis menggunakan *SPSS for Windows* versi 26 untuk mendapatkan nilai validitas dan reliabilitas alat ukur.

e) Hasil Analisis Uji Coba Alat Ukur Penelitian

Setelah melakukan analisis pada alat ukur resiliensi dan altruisme menggunakan *SPSS for Windows* versi 26, peneliti memperoleh hasil uji coba sebagai berikut:

1) Skala Resiliensi

Pada skala resiliensi didapatkan sebanyak 23 aitem yang gugur dari 43 aitem. 20 aitem lainnya dikatakan valid dengan koefisien validitas bergerak dari 0,792 sampai 0,917. Kemudian nilai koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,894. Tabel *blueprint* skala resiliensi sesudah coba ditampilkan sebagai berikut.

**Tabel 4. 1** *Blueprint* Skala Resiliensi Sesudah Uji Coba

<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Favorable</b>	<b>Unfavorable</b>	<b>Total</b>
Regulasi Emosi	Tetap tenang dalam menghadapi masalah	11, 18	-	2
	Fokus pada permasalahan yang ada	12	-	1
Pengendalian Dorongan	Mampu mengendalikan emosi negatif	20	-	1
	Mampu menunda keinginan pribadi	5	-	1
Analisis Kausal	Membuat solusi atas masalah yang sedang dihadapi	26, 14, 19	-	3
	Mampu mengidentifikasi masalah yang ada	28, 7	-	2
Efikasi Diri	Memiliki keyakinan untuk memecahkan masalah yang dihadapi	42, 39	-	2
Optimis	Memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi segala situasi	2, 10	-	2
	Percaya bahwa segala sesuatunya akan menjadi baik-baik saja	15	-	1
Empati	Memahami perilaku verbal orang lain	23	-	1
	Memahami perilaku <i>non verbal</i> orang lain	35	-	1
Pencapaian	Tidak malu apabila mengalami kegagalan	41, 22	-	2
	Berani untuk mengoptimalkan kemampuan	1	-	1
<b>Total</b>		<b>20</b>	<b>0</b>	<b>20</b>

## 2) Skala Altruisme

Pada skala altruisme didapatkan sebanyak 19 aitem yang gugur dari 33 aitem. 14 aitem lainnya dikatakan valid dengan koefisien validitas bergerak dari 0,792 sampai 0,917. Kemudian nilai koefisien reliabilitas *Cronbach Alpha* sebesar 0,936. Tabel *blueprint* skala resiliensi sesudah coba ditampilkan sebagai berikut.

**Tabel 4. 2** *Blueprint* Skala Altruisme Sesudah Uji Coba

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Total
Memberikan Perhatian Terhadap Orang Lain	Mengetahui kondisi orang-orang di sekitarnya	4, 16	-	2
	Mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain	26	-	1
	Membantu karena rasa kepedulian	12	27	2
Membantu Orang Lain	Membantu secara ikhlas	9, 28, 33	2, 32	5
	Membantu sesama	-	23, 8	2
Mengutamakan Kepentingan Orang Lain	Mendahulukan kebutuhan/kepentingan orang lain	14, 3	-	2
	<b>Total</b>	<b>9</b>	<b>5</b>	<b>14</b>

## B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini mulai dilakukan pada tanggal 24 Desember 2023 sampai dengan tanggal 5 Februari 2024. Peneliti menyebarkan tautan *google form* yang berisi kuesioner penelitian pada tanggal 24 tersebut melalui media sosial beserta dengan kriteria subjek yang peneliti butuhkan. Selain melalui media sosial, peneliti juga menghubungi beberapa komunitas relawan yang berada di DI Yogyakarta untuk meminta bantuan para anggotanya mengisi dengan mengantongi surat izin penelitian untuk beberapa komunitas

yang meminta. Subjek penelitian diperoleh dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemantauan penelitian secara berkala peneliti lakukan sehingga jumlah subjek penelitian telah memenuhi target penelitian.

### C. Hasil Penelitian

#### 1. Deskripsi Subjek Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh dari sebaran *google form* menunjukkan bahwa sebanyak 100 subjek relawan yang mengisi kuesioner penelitian dengan rentang usia dari 20 sampai 40 tahun. Namun terdapat 5 subjek dalam penelitian ini yang mengisi dengan poin maksimal sehingga kelima subjek tersebut tidak diikutsertakan dalam pengolahan data. Total subjek dalam penelitian ini menjadi 95 relawan. Gambaran terkait subjek penelitian ditampilkan sebagai berikut:

**Tabel 4. 3** Deskripsi Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	Persentase (%)
Laki-laki	47	49,5%
Perempuan	48	50,5%
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data tersebut dilihat dari jenis kelamin, subjek laki-laki yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 47 dengan nilai persentase sebesar 49,5%. Kemudian subjek perempuan yang berpartisipasi sebanyak 48 dengan nilai persentase sebesar 50,5%.

Selain itu, subjek relawan pada penelitian ini berasal dari berbagai komunitas relawan yang ada di DI Yogyakarta seperti beberapa komunitas mapala berbagai kampus di DI Yogyakarta, Relawan Masyarakat Jogja,

Palang Merah Indonesia, Sekber PPA DIY, Satlinmas *Rescue* Istimewa DIY, dan komunitas relawan lainnya dengan rentang usia 20-40 tahun.

## 2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian dibutuhkan untuk memberikan gambaran yang lengkap dan jelas sehingga mendukung hasil penelitian. Adapun deskripsi data penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 4. 4** Deskripsi Data Penelitian

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Resiliensi	20	100	40	13,33	59	97	84	8,3
Altruisme	14	70	28	9,33	43	69	59	6,4

Keterangan:

Skor hipotetik : Diperoleh berdasarkan skala

Skor empirik : Diperoleh berdasarkan hasil penelitian

Tabel di atas merupakan deskripsi data penelitian yang didapatkan untuk melakukan pengkategorisasian skor yang peneliti peroleh berdasarkan perolehan skor subjek pada kedua variabel. Pada variabel resiliensi berdasarkan skor jawaban subjek didapatkan nilai minimum 59 dan nilai maksimum 97 dengan perolehan mean atau nilai rata-rata sebesar 84. Kemudian pada variabel altruisme berdasarkan skor jawaban subjek didapatkan nilai minimum 43 dan nilai maksimum 69 dengan perolehan mean atau nilai rata-rata sebesar 59. Berikut ini merupakan rumus dari norma kategorisasi yang digunakan:

**Tabel 4. 5** Rumus Norma Kategorisasi

No	Kategorisasi	Rumus Norma
1.	Sangat Rendah	$X < M - 1,5 SD$
2.	Rendah	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$
3.	Cukup	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$
4.	Tinggi	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$
5.	Sangat Tinggi	$X > M + 1,5 SD$

Keterangan:

X : Skor Total  
M : *Mean* (Rata-rata)  
SD : Standar Deviasi

Berdasarkan rumus kategorisasi tersebut, peneliti memasukkan hasil perolehan skor subjek ke dalam lima kategorisasi dengan hasil sebagai berikut:

**Tabel 4. 6** Persentil Kategorisasi Tiap Variabel

Kategorisasi	Resiliensi	Altruisme
Sangat Rendah	$X < 71$	$X < 49$
Rendah	$71 \leq X < 80$	$49 \leq X < 56$
Cukup	$80 \leq X < 88,3$	$56 \leq X < 62$
Tinggi	$88,3 \leq X < 97$	$62 \leq X < 69$
Sangat Tinggi	$X > 97$	$X > 69$

Berdasarkan perhitungan kategorisasi tersebut, berikut ini merupakan hasil frekuensi dan persentase dari kedua variabel.

**Tabel 4. 7** Kategorisasi Data Penelitian Tiap Variabel

Kategorisasi	Resiliensi		Altruisme	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Rendah	8	8,4%	11	11,6%
Rendah	22	20,0%	13	13,7%
Cukup	35	41,1%	32	33,7%
Tinggi	32	29,5%	36	37,9%
Sangat Tinggi	1	1,1%	3	3,2%
<b>Total</b>	<b>95</b>	<b>100%</b>	<b>95</b>	<b>100%</b>

Berasal dari data kategorisasi yang diperoleh tersebut, ada sebanyak 8 relawan yang memiliki tingkat resiliensi yang sangat rendah dengan persentase sebesar 8,4%, 22 relawan memiliki tingkat resiliensi yang rendah dengan persentase sebesar 20,0%, 35 relawan memiliki tingkat resiliensi

yang cukup atau sedang dengan presentase sebesar 41,1%, 32 relawan memiliki tingkat resiliensi yang tinggi dengan persentase 29,5%, dan 1 relawan memiliki tingkat resiliensi yang sangat tinggi dengan persentase sebesar 1,1%. Kemudian, pada variabel altruisme dapat dilihat bahwa sebanyak 11 relawan memiliki tingkat altruisme yang sangat rendah dengan persentase sebesar 11,6%, 13 relawan memiliki tingkat altruisme yang rendah dengan persentase sebesar 13,7%, 32 relawan memiliki tingkat altruisme yang cukup atau sedang dengan persentase sebesar 33,7%, 36 relawan yang memiliki tingkat altruisme yang sangat tinggi dengan persentase sebesar 37,9%, dan 3 relawan memiliki tingkat altruisme yang sangat tinggi dengan persentase sebesar 3,2%.

Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa dari 95 relawan bencana dalam penelitian ini sebagian besar memiliki tingkat resiliensi dan altruisme yang cukup, tinggi, dan sangat tinggi.

### 3. Uji Asumsi

#### a) Uji Normalitas

Uji normalitas peneliti lakukan dengan tujuan mengetahui sebaran data dalam penelitian telah terdistribusi normal. Untuk melakukan uji normalitas tersebut peneliti menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* yang dibantu dengan program *SPSS for Windows* versi 26. Jika nilai signifikansi  $> 0,05$  maka data penelitian yang diperoleh dapat dikatakan terdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi justru  $< 0,05$  maka data penelitian tersebut tidak terdistribusi normal. Berikut merupakan tampilan tabel hasil uji normalitas.

**Tabel 4. 8** Hasil Uji Normalitas

<b>Variabel</b>	<b>Sig</b>	<b>Interpretasi</b>
Resiliensi	0,000	Tidak Normal
Altruisme	0,000	Tidak Normal

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas didapatkan pada variabel resiliensi memiliki nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Kemudian pada variabel altruisme didapatkan nilai signifikansi sebesar  $0,000 < 0,05$ . Hasil dari kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa data yang diperoleh tidak berdistribusi normal.

#### b) Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan peneliti untuk mengetahui apakah kedua variabel mempunyai hubungan linier atau korelasi. Variabel resiliensi dan variabel altruisme dikatakan mempunyai hubungan lurus yang sangat besar apabila nilai sig  $< 0,05$ . Namun jika nilai signifikansinya lebih besar dari  $0,05$  maka kedua variabel tersebut dianggap tidak mempunyai hubungan linier yang signifikan. Hasil uji linearitas ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 4. 9** Hasil Uji Linearitas

<b>Variabel</b>	<b>P</b>	<b>Interprestasi</b>
Resiliensi	0,00	Linear
Altruisme		

Berdasarkan tabel 4.9 dapat terlihat nilai signifikansi uji linearitas dari variabel resiliensi dan variabel altruisme yaitu  $0,00 < 0,05$ . Sehingga, dapat dikatakan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linear.

Selain itu dalam perhitungan uji linearitas juga menunjukkan hasil koefisien determinasi dari kedua variabel. Hal tersebut menunjukkan besar

kecilnya variabel resiliensi mempengaruhi variabel altruisme. Berikut merupakan tabel hasil koefisien determinasi.

**Tabel 4. 10** Hasil Uji Determinasi

Variabel	R <sup>2</sup>
Resiliensi *Altruisme	0,101

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa nilai R<sup>2</sup> sebesar 0,101 yang menunjukkan variabel resiliensi hanya mempengaruhi variabel altruisme sebesar 10,1%.

#### 4. Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi dilakukan, peneliti selanjutnya melakukan uji hipotesis. Karena data penelitian tidak terdistribusi normal, peneliti menggunakan uji *non parametric* dengan metode *Spearman*. Uji statistik *non parametric* digunakan karena data yang dianalisis tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2019). Hasil uji hipotesis ditampilkan dalam tabel berikut ini.

**Tabel 4. 11** Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	p	Interpretasi
Resiliensi Altruisme	0,275	0,007	Ada keterkaitan

Koefisien korelasi (r) sebesar 0,275 dan nilai p *value* sebesar 0,007 < 0,01 seperti terlihat pada tabel 4.11 di atas menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel. Berdasarkan hubungan kedua variabel tersebut, altruisme relawan akan meningkat sebanding dengan resiliensinya. sehingga hipotesis peneliti dapat diterima. Aturan penguraian koefisien hubungan dijelaskan oleh Sugiyono (2019) sebagai berikut.

**Tabel 4. 12** Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1.000	Sangat Kuat

Berdasarkan hasil perhitungan data menggunakan *Spearman*, didapatkan hasil korelasi koefisien ( $r$ ) sebesar 0,275. Jika dilihat berdasarkan pedoman interpretasi di atas, maka koefisien korelasi sebesar 0,275 termasuk dalam kategori rendah. Sehingga dapat dikatakan variabel resiliensi dengan variabel altruisme memiliki tingkat hubungan yang rendah.

#### 5. Uji Analisis Tambahan

Perbedaan berbasis gender dalam hubungan antara variabel ketahanan dan altruisme menjadi subjek uji analisis tambahan oleh peneliti. Analisis terhadap berbagai tes berbasis gender menghasilkan hasil seperti yang tercantum di bawah ini.

**Tabel 4. 13** Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Resiliensi		Altruisme	
	Mean	p	Mean	p
Laki-Laki	43,83	0,144	53,87	0,0239
Perempuan	52,08		42,25	

Berdasarkan hasil analisis tersebut, diketahui nilai *mean* variabel resiliensi pada laki-laki sebesar 43,83 dan perempuan sebesar 52,08 dengan nilai  $p = 0,144 > 0,05$ . Hasilnya, dapat dikatakan bahwa ketahanan laki-laki dan perempuan tidak berbeda secara signifikan. Kemudian pada variabel altruisme diketahui nilai *mean* pada laki-laki sebesar 53,87 dan perempuan sebesar 42,25 dengan nilai  $p = 0,039 < 0,05$ . Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa altruisme laki-laki dan perempuan berbeda secara signifikan.

#### D. Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada memahami keterkaitan antara resiliensi dengan altruisme relawan bencana alam di wilayah DI Yogyakarta. Resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas yang dimiliki relawan untuk menjaga kestabilan diri di situasi yang sulit sekaligus dapat beradaptasi dengan perubahan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji hipotesis bahwa resiliensi dengan altruisme pada relawan bencana alam di DI Yogyakarta saling berhubungan.

Gambaran resiliensi relawan penelitian ini secara umum masuk dalam kategori cukup. Sementara itu, relawan dalam penelitian ini secara umum menunjukkan tingkat altruisme yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa altruisme sebanding dengan tingkat ketahanan seseorang. Altruisme, sebaliknya, menurun seiring dengan menurunnya ketahanan.

Kemudian hasil nilai koefisien korelasi yang didapatkan menunjukkan resiliensi dan altruisme memiliki hubungan secara positif, sehingga hipotesis yang diajukan peneliti **diterima**. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Melina, Grashinta, dan Vinaya (2012) yang menyatakan relawan memiliki karakteristik altruisme, serta resiliensi merupakan salah satu karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang relawan. Menjadi relawan bencana memiliki beban kerja yang cukup berat karena situasi dan kondisi yang berbahaya. Didukung oleh pernyataan Rahmat dkk (2021), bahwa relawan yang bergerak di bidang kebencanaan harus menghadapi berbagai macam resiko baik berada di lingkungan yang berbahaya, berhadapan dengan kematian seperti mengevakuasi korban bencana alam, ataupun menghadapi bencana susulan.

Oleh karena itu kemampuan resiliensi relawan sangat penting untuk relawan bisa menghadapi situasi-situasi sulit tersebut.

Ketika berada pada situasi di lapangan bencana terjadi, tentunya akan menuntut adanya kemampuan adaptasi dari relawan agar dapat bergerak cepat dan memberikan bantuan yang tepat kepada korban. Didukung oleh pernyataan Nurjihadi (2020), yang menyatakan bahwa relawan yang mampu mengatasi kesulitan terhadap tekanan yang ada di lapangan akan berdampak pada penyesuaian dirinya. Hal tersebut dikarenakan relawan dapat mengidentifikasi permasalahan yang ada disekitarnya serta menemukan solusi sehingga relawan berpikir secara fleksibel. Artinya, relawan bencana di DI Yogyakarta dalam penelitian ini mampu menyesuaikan dirinya dengan baik ketika berada di lapangan, sehingga dapat bekerjasama dengan tim untuk membantu korban bencana.

Keterkaitan kedua variabel dalam penelitian ini juga dapat dilihat dari kemampuan relawan dalam mengendalikan perasaannya. Khususnya ketika relawan memiliki kondisi perasaan yang baik dan positif, dimana hal tersebut akan mempengaruhi keputusan relawan untuk membantu dan memberikan perhatiannya pada orang lain. Hal ini didukung oleh pernyataan Myers, Twenge, Jordan, dan Smith (2021), berkaitan dengan "*feel good do good*" dalam bukunya yang berarti bahwa individu yang bahagia adalah individu yang suka membantu. Artinya, relawan bencana di DI Yogyakarta dalam penelitian ini memiliki suasana hati yang baik sehingga mampu memberikan bantuan dan lebih memperhatikan keadaan korban bencana.

Keyakinan relawan terhadap kemampuan yang dimilikinya juga mempengaruhi keputusan relawan dalam membantu korban. Kemampuan yang dimaksud yaitu kemampuan yang berkaitan dalam bidang penyelamatan dan sebagainya sehingga relawan percaya bahwa kemampuan yang dimilikinya dapat meringankan beban orang yang dibantu. Hal ini didukung oleh pernyataan dari Febriansyah & Frieda (2018), yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya akan mendorong individu tersebut untuk memberikan bantuan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Sehingga dapat dikatakan bahwa relawan di DI Yogyakarta dalam penelitian ini sudah yakin dengan kemampuan yang dia miliki untuk membantu para korban bencana.

Selain itu, keterikatan perasaan antara relawan dengan korban juga mendorong relawan untuk membantu korban. Ketika relawan memposisikan dirinya pada posisi orang lain dalam artian merasakan dan memahami penderitaan orang lain, maka relawan akan lebih fokus pada penderitaan orang lain. Hal ini didukung oleh pernyataan Myers dkk (2021) yang menjelaskan bahwa simpati dan kasih sayang yang tulus memotivasi individu untuk membantu orang lain demi kepentingan mereka sendiri. Artinya, relawan bencana di DI Yogyakarta dalam penelitian ini termotivasi untuk membantu dan mengutamakan kepentingan korban dikarenakan mereka memahami apa yang dirasakan oleh korban bencana.

Walaupun sebagian besar subjek relawan dalam penelitian ini memiliki tingkat resiliensi dan altruisme cenderung cukup ke tinggi, angka relawan yang

memiliki tingkat resiliensi dan altruisme yang rendah lumayan banyak. Hal ini dikarenakan keinginan relawan dalam membantu dipengaruhi oleh tujuan dan pribadi masing-masing relawan. Menurut Myers (2019) dalam bukunya menjelaskan bahwa kebanyakan orang dalam melakukan sesuatu, baik untuk dirinya atau untuk orang lain akan sangat mempertimbangkan keuntungan yang akan mereka dapatkan untuk dirinya sendiri. Kembali pada penjelasan bahwa altruisme itu sendiri berarti membantu tanpa mengharapkan imbalan apapun. Sehingga, dapat dikatakan bahwa ada beberapa relawan yang menginginkan keuntungan untuk dirinya ketika membantu orang lain seperti keuntungan popularitas, pujian, ataupun imbalan yang berbentuk uang.

Sumbangan variabel resiliensi terhadap altruisme hanya berpengaruh sebesar 10,1% pada altruisme dan 89,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Adapun faktor yang mungkin memberikan pengaruh yang cukup besar pada altruisme yaitu self monitoring yang diteliti oleh Dewi dan Savira (2017) dengan sumbangsih terhadap altruisme sebesar 84,8%, dalam hasil penelitian tersebut dijelaskan seseorang yang mampu bersikap sesuai dengan situasi yang dihadapi akan lebih peduli terhadap orang lain karena cenderung memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya.

Selain itu, analisis tambahan dilakukan peneliti untuk memastikan perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Analisis tingkat ketahanan berbasis gender menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan gender yang signifikan dalam tingkat ketahanan laki-laki dan perempuan. Menurut Oktavianti, Dartina, dan

Rachmaniar (2024), tidak ada perbedaan kondisi ketahanan berbasis gender, hal ini sejalan dengan temuan ini. Kemudian, pada variabel kebajikan, disadari bahwa terdapat perbedaan yang sangat besar terkait dengan derajat filantropi yang digerakkan oleh masyarakat. Temuan ini sesuai dengan penelitian yang diarahkan oleh Andriyanty (2024) yang mengatakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perempuan lebih filantropis dibandingkan laki-laki. Hal ini karena perempuan seringkali lebih mudah merasa frustrasi terhadap orang lain dan lebih tulus terlibat dibandingkan laki-laki (Harjo, 2018). Penelitian tersebut juga memahami bahwa wanita pada umumnya akan berusaha membantu dalam keadaan dan kondisi yang dapat mereka coba lakukan dengan membantu tanpa meminta bantuan.

Menurut Myers (2019), gender mempengaruhi perbedaan perilaku menolong berdasarkan situasi dan jenis bantuan yang dibutuhkan. Perempuan biasanya memberikan dukungan emosional, perhatian, dan pengasuhan, sedangkan laki-laki biasanya lebih cenderung terlibat dalam situasi darurat atau berbahaya seperti mengevakuasi korban. Hal ini disebabkan oleh semakin besarnya penggunaan emosi oleh wanita. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Laila dan Asmarany (2015) yang menemukan bahwa perempuan memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini mungkin terjadi karena perempuan memiliki genetika yang berbeda atau pengalaman sosialisasi yang berbeda. Perempuan lebih mungkin berkontribusi pada pertumbuhan emosional, intelektual, dan sosial orang lain dan lebih sering berinteraksi dengan mereka dalam kehidupan mereka.

Di samping hal tersebut peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti yaitu terkait dengan proses pengujian alat ukur. Pada proses tersebut, peneliti melewatkan uji validitas isi indikator sehingga pada uji validitas banyak aitem yang gugur. Selain itu, pada uji reliabilitas peneliti hanya mendapatkan data uji coba sebanyak 32 subjek. Kurangnya subjek pada uji coba alat ukur menyebabkan banyaknya aitem yang gugur dalam penelitian ini.

Karena data dikumpulkan secara online, hanya sejumlah kecil subjek penelitian yang mampu menjawab kuesioner. Karena kriteria subjek penelitian yang cukup sulit dan jumlah subjek yang tersedia dalam satu wilayah sedikit, maka proses pengumpulan data bagi peneliti memakan waktu yang cukup lama. Jadi ini adalah salah satu faktor yang membuat informasi ujian yang didapat biasanya tidak tersebar. Selain itu, proses pengumpulan data penelitian ini juga masih belum maksimal karena dilakukan secara online sehingga menghambat peneliti untuk menjalin hubungan baik dengan subjek. Hasilnya, terdapat satu subjek yang memberikan informasi tentang aspek paling ekstrim dari penelitian tersebut. Hal ini juga berkontribusi terhadap ketidaknormalan hasil penelitian. Fakta bahwa data tidak terdistribusi normal merupakan salah satu keterbatasan penelitian, sehingga temuan penelitian ini hanya berlaku pada subjek yang dipelajarinya.